

**Strategi Komunikasi Dakwah dimasa Pandemi Covid-19
(Studi Kasus pada Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia
Kabupaten Purwakarta)**

Luluatu Nayiroh

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to determine the stability of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Purwakarta during pandemic Covid-19. LDII is an Islamic organization that focuses on the activities of amar ma'ruf nahi munkar and takes an active role in creating a nation with character. The stigma of an exclusive Islamic organization attached to LDII because it is considered a form of reincarnation of the Islamic Jama'ah. The results showed that the LDII organization was consistent in carrying out dakwah activities during the pandemic Covid-19 with semi-daring preaching efforts. This semi-daring dakwah is a combain of virtual preaching and face to face preaching. Dakwah is carried out by holding weekly recitations which some of the congregation follow directly at the mosque and some are transferred through the zoom applications.

Keywords : Da'wa Strategic, LDII, Pandemi Covid-19, and Semi-daring.

A. Pendahuluan

Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau yang disingkat dengan LDII merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang memiliki kader cukup masif. LDII adalah organisasi yang mempunyai banyak kegiatan, diantaranya membangun masjid, pondok pesantren, mengadakan grup pengajian, penataan kaderisasi serta aktif terjun ke bidang pendidikan dan berbagai kegiatan sosial.¹ Selain konsen dikegiatan sosial, program prioritas LDII adalah kegiatan dakwah. Dakwah merupakan kegiatan fundamental yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang bersifat *condition sine quanon*, yang tidak dapat dihindari dari kehidupan umat Islam. Dakwah melekat erat bersamanya dengan pengakuan diri sebagai seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai muslim. Sehingga orang yang mengaku dirinya seorang muslim, maka secara otomatis menjadi juru dakwah.²

Salah satu proses dakwah yang efektif yakni disampaikan melalui organisasi atau komunitas sehingga materi dakwah disampaikan kepada *mad'u* dalam kuantitas jamak. Di Indonesia terdapat beberapa ruang dakwah melalui organisasi formal ataupun organisasi Islam lainnya. Salah satunya adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Lahirnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia dilandasi oleh semangat melaksanakan ajaran agama Islam berdasarkan Al-qur'an dan Al-hadits melalui pelaksanaan ibadah *mahdhoh* (primer) dan *ghoiru mahdhoh* (sekunder) sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas peradaban, kehidupan, harkat dan martabat manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi dan peran Lembaga Dakwah Islam Indonesia sebagai suatu majelis atau badan (*learning organization*) yang mengolah khasanah keagamaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.³ Situasi pandemi Covid-19 mendorong LDII untuk tetap membantu pemerintah dalam pemerataan ekonomi dan pengetahuan agama terutama dalam program yang memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial, termasuk didalamnya bidang keagamaan.⁴

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1972 di Surabaya, Jawa Timur. Sebagai kelanjutan organisasi Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia berdasarkan ketetapan Musyawarah Besar (MUBES) IV tanggal 19 November 1990 menegaskan bahwa tercapainya cita-cita bangsa Indonesia tersebut hanya dapat terwujud dan berkelanjutan manakala seluruh komponen bangsa dan seluruh potensi yang ada, termasuk umat Islam, sepenuhnya

¹ Wawancara dengan Susilo Agus Budiyo, Ketua LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987).

³ Website resmi LDII <https://ldii.or.id> diakses pada tanggal 25 Februari 2021

⁴ Wawancara dengan Susilo Agus Budiyo, Ketua LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

bersama-sama membangun dan mewujudkan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial, baik material maupun spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁵ LDII secara konsisten melakukan upaya dakwah dengan tujuan meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Natsir dalam (Asdar: 2020) mengidentifikasi dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perseorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini meliputi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengamalannya dalam kehidupan seseorang, kehidupan rumah tangga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.

Dalam AD/ART yang dikutip dari website resmi LDII <https://ldii.or.id/> pasal 6 Lembaga Dakwah Islam Indonesia didirikan dengan maksud untuk menghimpun seluruh potensi bangsa yang memiliki persamaan cita-cita, wawasan, dan tujuan, sehingga memiliki misi dan persepsi dalam menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

⁵ Website resmi LDII https://ldii.or.id diakses pada tanggal 25 Februari 2021

Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII memiliki visi untuk menjadi organisasi dakwah Islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia Indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis kejujuran, amanah, hemat, dan kerja keras, rukun, kompak, dan dapat bekerjasama yang baik".⁶

Landasan Alqur'an dan alhadist sebagai acuan materi dakwah yang utama. Materi pengembangan yakni ilmu *syari'ah* (hukum), *muamalah* (juala beli), dan ibadah dalam disiplin ilmu fiqih. Dalam hal ini, LDII kerap mendapat stigma atau label dengan sebutan organisasi yang eksklusif karena kelompok dan komunitas tertentu yang tidak bisa menerima kelompok lain. Isu komunitas eksklusif merebak di kalangan masyarakat dengan menyebut bahwa masjid LDII hanya khusus digunakan oleh warga yang sudah resmi menjadi anggota atau kader LDII. LDII juga dianggap sebagai bentuk reinkarnasi dari Islam Jama'ah. Namun, stigma yang sudah berkembang di masyarakat tidak melunturkan semangat berdakwah pada komunitas LDII Kabupaten Purwakarta meski dalam kondisi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 berimplikasi pada kegiatan keagamaan termasuk

⁶ Website resmi LDII https://ldii.or.id diakses pada tanggal 25 Februari 2021

pembatalan kegiatan peribadatan, dan pelarangan kunjungan peribadatan dan perayaan hari besar keagamaan.⁷ Oleh karena itu kegiatan dakwah juga perlu adanya inovasi untuk mencengah penularan virus Covid-19 yang terus mewabah. Masyarakat senantiasa memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang kian menjadi kebutuhan dalam setiap aktivitas dirumah. Penelitian ini fokus dalam mengkaji dan mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh organisasi LDII dimasa pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yin (2002) mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. *"A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the 'case') within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident"*. Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Fenomena pada kelompok LDII dalam mengatur strategi dakwah dimasa Pandemi Covid-19.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian

kualitatif sumber data yang utama ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi. Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu pula mengungkap di balik tindakan atau bahasa nonverbal responden.⁸ Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan Ketua LDII Kabupaten Purwakarta. Selain menggunakan metode wawancara, juga menggunakan metode kepustakaan. Penulis menggunakan buku, dokumen, artikel serta laporan untuk melengkapi penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yin (2002) mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. *"A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the 'case') within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident"*. Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Fenomena pada kelompok LDII dalam mengatur

⁷ Ahmad Fauzi & Eva Maghfiroh, "Problematika Dakwah Di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 27-36. h.13

⁸ Robeet Thadi, "Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran Di Kota Bengkulu," *Lentera* 4, no. 1 (2020): 41-59.

strategi dakwah dimasa Pandemi Covid-19. Studi kasus dalam hal ini menyoroti bagaimana melihat fenomena dakwah dimasa pandemi yang mengalami transformasi dakwah secara tatap muka menjadi dakwah melalui media dan *hybrid method* (metode campuran) yang keduanya mencoba untuk

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang utama ialah kata-kata dan tindakan,selebihnya adalah data tambahan. yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi. Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu pula mengungkap di balik tindakan atau bahasa nonverbal responden.⁹ Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan Ketua LDII Kabupaten Purwakarta. Selain menggunakan metode wawancara, juga menggunakan metode kepustakaan. Penulis menggunakan buku, dokumen, artikel serta laporan untuk melengkapi penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Dakwah LDII dimasa Pandemi Covid-19

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.¹⁰ Strategi dakwah LDII merujuk pada sistem hirarkis kelompok kader di beberapa tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat Provinsi. Target *mad'u* atau sasaran dakwah bersifat hiterogen. Kaderisasi didalamnya terdapat kelompok ibu-ibu, remaja, anak-anak dan masjid taklim khusus bapak-bapak.¹¹ Masa transisi dihadapkan pada hadirnya virus Covid-19 terhitung pada bulan Maret tahun 2020 seluruh kegiatan dialihkan pada kegiatan virtual dan himbauan pemerintah untuk "di rumah saja" guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sekretaris komisi Fatwa MUI menyampaikan dalam konferensi pers dengan mengingatkan agar segala kegiatan ibadah diselenggarakan dari rumah (<https://www.cnnindonesia.com/>).

Setelah melakukan wawancara dengan SS, meskipun dikondisi pandemi, LDII tetap melaksanakan

⁹ Thadi.

¹⁰ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005).

¹¹ Wawancara dengan Susilo Agus Budiyono, Ketua LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

dakwah di rumah sesuai anjuran pemerintah. Ketika memasuki era *new normal* kegiatan dakwah kembali dilaksanakan secara tatap muka namun sesuai standar protokol kesehatan dan diawasi oleh satuan gugus Covid-19 di Kabupaten.

“Selama Lockdown kegiatan dakwah dialihkan pada kegiatan di rumah-rumah warga LDII yang di pantau oleh pengurus PC dan PAC, memasuki New Normal kegiatan dilakukan lagi dimasjid, pondok pesantren ataupun majelis taklim dengan tetap melaksanakan proses, mencuci tangan di keran yang disediakan sabun cuci tangan, disediakan hand sanitizer dan dalam tempat kegiatan menjaga jarak. (ED)”

Di era pandemi, kegiatan dakwah diadaptasikan dengan penerapan dakwah melalui *platform* media digital yang dapat menjangkau massa secara masif sehingga dakwah dialihkan dengan bantuan media YouTube dan aplikasi Zoom. Menurut (Arifin, 2003: 3) kondisi pandemi menumbuhkan lahan baru seperti komunikasi virtual yang sekarang sedang berkembang. Efeknya adalah semua orang berkomunikasi melalui media *online* untuk bisa bertatap muka. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar

memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Hasil wawancara dengan Ketua LDII Kabupaten Purwakarta, bahwa dakwah semi-daring sebagai bentuk alternatif dalam menjaga stabilitas kegiatan dakwah dimasa pandemi Covid-19.¹² Semi-daring dimaksudkan adalah kombinasi antara dakwah virtual dan dakwah tatap muka. Selain melalui aplikasi WhatsApp Grup, dakwah secara konsisten disiarkan melalui kanal *Facebook* dan sesekali menggunakan YouTube LDII TV sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan webinar yang dipandu langsung oleh tokoh LDII di tingkat nasional. Dengan adanya media baru (*new media*) seperti hadirnya *facebook* dan *instagram* dalam dunia digital sehingga dapat mengganti dakwah konvensional menjadi dakwah virtual. Media dakwah dalam arti sempit dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Dengan demikian media dakwah adalah merupakan perantara atau alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan dakwah.

“Penyampaian materi selain melalui facebook, LDII tingkat kabupaten juga memiliki WhatsApp Group/ WAG yang

¹² Wawancara dengan Susilo Agus Budiyono, Ketua LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

didalamnya khusus anggota kelompok dari LDII. Media sosial diutamakan untuk informasi dakwah”.

Banyaknya kekhawatiran masyarakat mengenai ancaman wabah pandemi Covid-19 berdampak pada penutupan akses ibadah termasuk masjid sebagai sarana dan prasarana sentral kegiatan dakwah di LDII. Himbauan pemerintah mengenai “tetap diam dirumah” secara tidak langsung meniadakan total sementara kegiatan yang berpotensi mendatangkan banyak massa. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang sudah mapan, LDII berupaya untuk mengalihkan berbagai kegiatan sosial termasuk dakwah menjadi komunikasi virtual termasuk rapat-rapat penting kepengurusan generasi penerus.

“adanya pandemi, tidak menyurutkan kita dalam terus melakukan upaya dakwah, mengajak pada kebaikan, ajaran-ajaran Allah SWT, serta penguatan kader LDII agar tetap terjaga, solid dan terangsang terus dalam pengajian. Selama Lockdown kegiatan dakwah dialihkan pada kegiatan di rumah-rumah warga LDII yang di pantau oleh pengurus PC dan PAC.

Syaikh Ali Mahfud berkata, “sesungguhnya seruan ke jalan Allah (dakwah) merupakan salah satu faktor penentu kehidupan beragama. Sejatinya tidak akan

berdiri suatu agama dan tidak tersebar suatu madzhab, kecuali dengan dakwah yang merupakan faktor penentu segala pemikiran (ideologi) dan dengan setiap umat dan bangsa terdorong kepadanya.¹³ LDII secara konsisten menjaga dan melestarikan hubungan baik dengan mitra-mitra dan organisasi lain salah satunya melalui audiensi dengan beberapa organisasi sosial lainnya. Hal tersebut guna mengimplementasikan dari visi dan misi organisasi.

“dikami ada selalu bahan evaluasi, DPD Purwakarta sendiri ada target dan sasaran dakwah agar tepat sasaran”.

Kegiatan dakwah rutin yang tetap terselenggara adalah pengajian mingguan yang dilaksanakan di mesjid-mesjid khusus LDII salah satunya adalah mesjid Baitul Aulia di Purwakarta. Peran mesjid bagi kelompok LDII dijadikan sebagai sarana sentral kegiatan dakwah atau kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi pandemi mengharuskan mesjid untuk tetap digunakan sebagai sarana ibadah, namun melalui proses sterilisasi dan penerapan protokol kesehatan. Diantaranya, tersedianya fasilitas cuci tangan di banyak area luar mesjid, menggunakan masker, menjaga jarak di dalam mesjid dan

¹³ Umi Musyarofah, *Dakwah KH Hamman Dja'far Dan Pondok Pesantren Pabelan* (Jakarta: UIN Press dan Ceqdah, 2009).

disediakan *hand sanitizer*. M. Quraish Shihab menyatakan banyak peranan masjid, diantaranya: sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, social dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama. (Shihab, 1996: 462). Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah bil hal, seperti pengajian, *majlis taklim*, penyelenggaraan Pendidikan.¹⁴

Di lingkungan internal LDII jenis dakwah Islam kerap kali diberi label "*Green Dakwah*" artinya dakwah yang dapat memberi kesejukan sebagaimana kesejukan yang hadir dilingkungan yang hijau. Dengan karakteristik dakwah ini, LDII tidak pernah mengganggu bahkan tidak pernah mengusik kehidupan sosial sekitar tempat LDII berada. LDII sebagai

ormas Islam sangat menghormati dan toleransi terhadap kemajemukan bangsa, termasuk sesama muslim.¹⁵ *Green dakwah* dianggap sebagai sistem dakwah yang ideal. Selain diartikan sebagai dakwah yang santun, *green dakwah* dikonotasikan sebagai dakwah yg menyejukan, bersepakat dalam perbedaan, menghargai orang lain keyakinannya dan pola hidupnya, menghilangkan kebiasaan ingin menang sendiri dan merasa paling benar kita bersama-sama dalam membina kader agar menjadi umat yang religious dan profesional.¹⁶ Dakwah dijadikan sebagai tujuan prioritas. Sejalan dengan yang di definisikan oleh Buya Hamka, dakwah yakni ajakan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

2. *New Media* sebagai Dakwah Alternatif dimasa Pandemi Covid-19

Tantangan dakwah dewasa ini adalah tergesernya kultur lokal pada tatanan modern di era global. Perkembangan teknologi kian menjadikan dakwah mengalami transformasi dari dakwah

¹⁴ M Muhadi, "Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Agung Jawa Tengah)" (Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

¹⁵ Nisaul Hasana, "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Palopo" (IAIN Palopo, 2016).

¹⁶ Wawancara dengan Susilo Agus Budiyo, Ketua LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

konvensional menuju dakwah virtual dengan menggunakan media baru seperti penggunaan *platform Instagram, Facebook, YouTobe* dan yang lainnya. Dalam institusi lembaga dakwah, LDII kerap dilabeli organisasi eksklusif atau tertutup. Hal ini menimbulkan suatu pemahaman bahwa LDII adalah aliran yang sering menimbulkan konflik, Sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa banyak dari ajaran LDII yang dianggap sesat atau melenceng dari ajaran Islam, salah satunya larangan untuk menikah dengan laki-laki atau perempuan yang berbeda organisasi atau perkawinan jamaah LDII dengan selain jamaah LDII (non LDII). Namun, pembaitan saat upaya menjadi kader LDII dibantah langsung oleh kepengurusan tingkat LDII kabupaten Purwakarta.

Dalam implementasinya, dakwah dimasa pandemi tidak semulus dakwah disaat normal. Salah satunya adalah, keterbatasan akses dalam menjangkau komunikasi dengan *jama'ah* atau kader. *Leader* LDII atau pelaku komunikasi dakwah harus memiliki integritas dan kompetensi profesional juru dakwah, karena dakwah bukan hanya proses retorika dan seremonial belaka melainkan peristiwa “pewarisan dan penanaman nilai-nilai sakral”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Onong Uchyana Effendi (2003) bahwa ketika seseorang

menyampaikan pesan dan mengajak untuk mengikuti ajakannya, maka yang paling mempengaruhi adalah bukan ucapannya atau retorikanya, melainkan keadaan kepribadian dirinya sendiri (*He doesn't communicate what he say, he communicates he is*).¹⁷

Media adalah alat yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan dan diterima oleh komunikan. Media ini tergantung pesan yang akan disampaikan oleh komunikator, bisa berupa media verbal ataupun nonverbal.¹⁸ Dalam hal ini komunikator yang dimaksud adalah *mad'u* atau *leader* LDII sebagai pengarah dan pengampu materi yang ditransmisikan kepada kelompok kader. Di era pandemi Covid-19, LDII melakukan penyesuaian sarana dan prasarana yang ideal untuk kegiatan dakwah agar bisa berjalan tetap normal. Salah satu media dakwah yang efektif adalah melalui *WhatsApp Grup* (WAG) dan aplikasi Zoom sebagai media baru dalam pengembangan media dakwah.¹⁹ Selain membuka jalur komunikasi dua arah, media baru era informasi memiliki performa kualitas

¹⁷ Sami'an Hadisaputra, “Problematika Komunikasi Dakwah Dan Hambatannya (Prespektif Teoritis Dan Fenomenologis),” *Jurnal Adzikra* 03, no. 1 (2012). h.32.

¹⁸ Amien Wibowo, “Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Mejelis Dzikir Dan Sholawat Jamuro Surakarta)” (Univesitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

¹⁹ Wawancara dengan Susilo Agus Budiyo, Ketua LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

tayangan serta sebaran yang lebih luas. Karakter terakhir yang diusung adalah *Audience Generated*, bahwa media baru memungkinkan khalayak mendistribusikan konten yang mereka himpun sendiri (Straubhaar & LaRose, 2006).²⁰

“sementara ini yang sering digunakan menggunakan facebook atau Zoom atau juga whatsapp grup. Tapi sesekali sih kegiatan tatap muka di masjid, pondok pesantren ataupun di boarding school bisa dilaksanakan dengan prokes yang ketat, di awasi oleh satuan gugus Covid”

Konteks *new media* bagi LDII sangat membantu dalam proses penyampaian dakwah dimasa pandemi. Denis McQuail mengartikan bahwa media baru juga biasa disebut dengan *new media* ialah perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan kegunaan yang berbeda pula. Klasifikasi media elektronik ini mencakupi berbagai sistem teknis semacam : sistem transmisi, penyimpanan serta pengambilan informasi, representasi gambar (memakai kombinasi teks serta grafik yang fleksibel), miniaturisasi serta sistem kontrol (melalui *Personal Computer* atau PC).²¹

²⁰ Wira Respati, “Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia,” *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39-51.

²¹ Nur Fitriyanti, “Facebook Dan Instagram Sebagai Media Publishing Karya Komikus Di Melati Komik Studio Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

McQuail juga mengatakan bahwa “kedatangan media baru dimasyarakat membawa konsep yaitu masyarakat informasi yang kemudian menjadikan masyarakat sangat bergantung kepada sebuah jaringan informasi elektronik dan komunikasi yang membagikan Sebagian besar sumber daya mereka untuk kegiatan informasi dan komunikasi.”

Menurut keterangan (EL), LDII senantiasa mengerahkan segala upaya dalam mendukung dan menjaga stabilitas pemerintahan di Kabupaten Purwakarta guna mengimplemetasikan fungsi dan manfaat organisasi LDII di bidang sosial masyarakat melalui pendekatan kajian keagamaan. Dakwah merupakan salah satu cara untuk melakukan perubahan sosial baik secara individu maupun secara kelompok.²² Dakwah secara hakikat yakni menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Hambatan yang ditemui selama pandemi merupakan proses dalam mencapai makna dakwah secara hakikat yakni memperjuangkan kebenaran ajaran Islam di kondisi keterbatasan karena hadirnya pandemic Covid-19. Melalui *platform* media baru, sehingga informasi dakwah dimaksimalkan melalui media dan tetap menciptakan kader dalam menjaga kekuatan *ukhawah*.

²² Wawancara Pribadi dengan H. Edi Lasmara, Sekretaris LDII Kabupaten Purwakarta pada tanggal 13 Februari 2021

Kata “keseluruhan upaya” dalam mendefinisikan dakwah mengandung makna yang komprehensif, yaitu mencakup semua jenis upaya baik bersifat pragmatis maupun normatif dalam rangka memajukan dakwah. Dakwah pragmatis lebih berorientasi pada aktivitas sosial, seperti membangun kekuatan ekonomi kerakyatan, menumbuhkan kesadaran berpolitik, membangkitkan semangat beribadah, dan lain-lain. Sedangkan Dakwah normatif adalah proses penguatan dan pengembangan dakwah melalui pendekatan ilmiah (ilmu pengetahuan). Dakwah pada dasarnya tidak sekedar aktivitas fisik semata, akan tetapi juga melalui aktivitas intelektual, yaitu dengan mengembangkan teori-teori baru dalam bidang ilmu dakwah.²³

Media sosial telah berhasil mengkonversi penerapan komunikasi satu arah menjadi media penyiaran, dari sisi organisasi media ke banyak khalayak, dan penerapan dialog dan komunikasi antara banyak khalayak. (Dwiyono, 2018)

D. Simpulan

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai salah satu organisasi yang melakukan dakwah secara eksternal dan internal. Secara internal

yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap para anggota kadernya. Sedangkan secara eksternal LDII merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang tidak berfokus pada aspek keagamaan, namun ikut serta dalam membantu tokoh masyarakat dalam mendorong upaya pembentukan karakter/*akhlak* pada generasi penerus. Banyaknya kegiatan sosial di luar kelompok LDII, memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa LDII Kabupaten Purwakarta mampu bersinergi dengan pemerintah dalam membangun masyarakat yang kuat secara spiritual. Meskipun dimasa pandemi Covid-19 jumlah jamaahnya dapat meningkat tetapi yang menjadi fokus dakwahnya kepada peningkatan terhadap paham keagamaan.

²³ Juhari, “Tantangan Dan Arah Dakwah Di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2020): 46–60.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Ahmad, and Eva Maghfiroh. "Problematika Dakwah Di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 27-36.
- Fitriyanti, Nur. "Facebook Dan Instagram Sebagai Media Publishing Karya Komikus Di Melati Komik Studio Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Hadisaputra, Sami'an. "Problematika Komunikasi Dakwah Dan Hambatannya (Prespektif Teoritis Dan Fenomenologis)." *Jurnal Adzikra* 03, no. 1 (2012).
- Hasana, Nisaul. "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Palopo." IAIN Palopo, 2016.
- Juhari. "Tantangan Dan Arah Dakwah Di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2020): 46-60.
- Muhadi, M. "Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Agung Jawa Tengah)." Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Musyarofah, Umi. *Dakwah KH Hamman Dja'far Dan Pondok Pesantren Pabelan*. Jakarta: UIN Press dan Ceqdah, 2009.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail, 2005.
- Respati, Wira. "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39-51.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Thadi, Robeet. "Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran Di Kota Bengkulu." *Lentera* 4, no. 1 (2020): 41-59.
- Wibowo, Amien. "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir Dan Sholawat Jamuro Surakarta)." Univesitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Daftar Narasumber

H. Susilo Agus Budiyo, SH. Ketua Organisasi LDII Kabupaten Purwakarta Periode 2020-2025.

H. Edi Lasmara, SE. Sekretaris LDII Kabupaten Purwakarta Periode 2020-2025